

NILAI MORAL DALAM TERJEMAHAN SYAIR AJONGA YINDA MALUSA KARYA SYEKH HAJI ABDUL GANIU (SUATU PENDEKATAN HERMENEUTIKA)

La Muda, Kadirun

Universitas Sembilan Belas November Kolaka, Indonesia

email: lamudalastra@gmail.com

Abstract: *The moral value in the translation of Ajonga Yinda Malusa lyric by Sheikh Haji Abdul Ganiu is the cultural heritage of the Indonesian people that can be used as a reference in character education that is being echoed by the government at this time. The purpose of this research is to describe moral values in the translation of Ajonga Yinda Malusa lyric by Sheikh Haji Abdul Ganiu. This study used content analysis method with a hermeneutic Paul Ricouer approach about text analysis and text reconstruction. The data of this study was the translation of Ajonga Yinda Malusa lyric by Syekh Haji Abdul Ganiu. The data analysis appropriate with the components of good moral values was moral knowledge, moral feeling, and moral action. The results showed that the translation of Ajonga Yinda malusa lyric, there was moral knowledge in the aspect of moral awareness, knowledge of moral values, determination of perspective, moral thinking, decision making, and personal knowledge. Moral feeling led to the aspect of conscience, self-esteem, empathy, love a good thing, poise, and humility. Moral action led to aspect of competence, desire, and habits. These three components were an aspect that led to the birth of moral values.*

Keywords: *Moral value; lyric; hermeneutics*

Abstrak: Nilai moral dalam terjemahan syair Ajonga Yinda Malusa karya Syekh Haji Abdul Ganiu merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang dapat dijadikan referensi dalam pendidikan karakter yang sedang digaungkan pemerintah saat ini. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan nilai moral dalam terjemahan syair Ajonga Yinda Malusa karya Syekh Haji Abdul Ganiu. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricouer tentang analisis teks dan rekonstruksi teks. Data yang digunakan sebagai objek kajian adalah terjemahan syair Ajonga Yinda Malusa karya Syekh Haji Abdul Ganiu. Data analisis sesuai dengan komponen nilai moral yang baik yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada terjemahan syair Ajonga Yinda Malusa terdapat pengetahuan moral pada aspek kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan prespektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral mengarah pada aspek hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Tindakan moral mengarah pada aspek kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen itu merupakan aspek yang mendorong lahirnya nilai-nilai moral.

Kata Kunci: Nilai moral; syair; hermeneutika

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.13253>

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya semakin melemah dalam membangun karakter bangsa. Banyak fenomena perilaku para remaja yang semakin hari semakin mengkhawatirkan orang tua. Pergaulan yang cenderung bersifat terbuka telah menyebabkan banyak remaja tidak lagi memedulikan tatanan nilai moral dan etika. Bahkan berbagai fenomena sosial yang terjadi berupa tindakan-tindakan masyarakat yang mengarah pada kehancuran moralitas bangsa berupa kurangnya kepedulian antarsesama, hilangnya rasa saling menghormati dan menghargai, munculnya berbagai tindakan yang merugikan orang lain, pengabaian diri yang dapat merugikan diri sendiri, sampai munculnya krisis akhlak.

Fenomena sosial di atas sejalan dengan pandangan Lickona bahwa tanda-tanda pergeseran nilai budaya dipengaruhi beberapa faktor yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dan tindakan anarki; 2) pencurian; 3) adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian antarsesama; 4) meningkatnya perilaku yang merusak diri, misalnya maraknya seks bebas, penggunaan alkohol dan pemakaian narkoba; 5) menurunnya etos kerja; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) semakin kaburnya moral baik dan buruk; 8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara; 9) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru serta; 10) lahirnya berbagai tindakan kecurangan.¹ Berbagai bentuk krisis moral tersebut dianggap menjadi hambatan yang cukup serius bagi perkembangan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, sehingga menghidupkan kembali nilai-nilai yang tertuang dalam kearifan lokal dianggap sebagai upaya yang tepat.

Nilai adalah sesuatu yang memiliki harga dalam kehidupan suatu kaum untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya, sehingga nilai dalam suatu kehidupan menjadi landasan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.² Sejalan dengan pendapat tersebut, nilai dipandang sebagai realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam hati kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup.³

¹Thomas Lickona, & Wamaungo, J. A., *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012, h. 20-28

²Muhammad Ali, "Struktur Makro Puisi Lisan Makassar (Kelong) dalam Pendekatan Hermeneutika", *Jurnal Idiomatik*, 2, 2019, h. 32-42.

³Ainun Rafika Hasfir, A.R. "Education Values in Gurindam Collection of Kitab Tarbiyatus Shiblyan Kh Habibullah Rais (Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Gurindam Kitab Tarbiyatus Shiblyan Karya Kh. Habibullah Rais)", *Jurnal Gramatika*, 5 (1), 2019, h. 75-88.

Dengan demikian, keberadaan nilai dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan alternatif sebagai alat untuk mendidik, memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu nilai yang harus menjadi perhatian khusus untuk dikaji melalui sudut pandang kearifan lokal budaya masa lampau adalah nilai moral.

Berangkat dari beberapa pandangan di atas, baik itu berdasarkan fenomena sosial masyarakat maupun pandangan para ahli, peran nilai moral yang ada dalam karya sastra berbasis kearifan lokal dianggap ampuh dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai moral. Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian ini mencoba mengangkat sebuah kearifan lokal berupa syair sebagai objek kajiannya. Hal ini dilakukan peneliti karena syair sebagai salah satu bentuk karya sastra dianggap memiliki muatan nilai moral yang dapat dijadikan acuan dalam berpikir, merasakan dan mengambil keputusan dalam bertindak. Hal ini dianggap bahwa nilai-nilai lama dan budaya (lokal) yang ada mempunyai kemampuan dalam menyerap dan menterjemahkan gagasan ideal spritualisme universal dan akan sangat menentukan terbentuknya kualitas jati dirinya.⁴

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka kedudukan karya sastra dianggap memiliki peran dalam penyampaian pesan-pesan moral kepada setiap pembacanya. Karya sastra yang dimaksud dapat dilihat baik itu dalam bentuk sastra lisan maupun sastra tulis.

Lahirnya karya sastra didasari karena adanya dorongan dari dalam diri pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan dan pesan-pesan yang tersirat sebagai bentuk eksistensinya sebagai manusia yang diramu dalam imajinasi dan berbagai bentuk realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Berangkat dari hal tersebut maka Pradopo menyatakan bahwa karya sastra dipandang baik apabila karya sastra tersebut mampu memberikan didikan dan pembelajaran melalui unsur amanat kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral.⁵ Dengan demikian esensi karya sastra dapat disimpulkan bahwa karya sastra bukan hanya untuk dibaca, melainkan sebagai manifestasi ide, gagasan dan nilai, terutama nilai moral yang tersirat di dalamnya.

Menurut Nursisto dalam Yunata mengungkapkan “Kata syair berasal dari bahasa Arab ‘suur’ yang berarti perasaan”. Dalam artian, bahwa penyair

⁴ H. Mulyadi, “Tunjuk Ajar Melayu; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji oleh H. Mulyadi”, *Jurnal Madania*, 8, 2018, h. 256–275.

⁵ Muh. Zainul Arifin, “Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)”, *Jurnal Literasi / Nomor 1, Volume 3*, 2019, h. 32

mengungkapkan segala perasaannya dalam kata-kata yang indah dan menarik yang tersusun dalam bait-bait syair. Syair memiliki bentuk susunan atau rangkaian kata yang bernada. Syair berupa ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya.⁶

Selain itu, syair dipandang bukan sekadar kumpulan kata semata dan tidak memiliki makna, justru ia hadir membawa makna isi yang berhubungan dengan kias, ibarat, sindirian, nasihat, pengajaran, agama, dan juga berisikan kisah-kisah berupa dongeng atau sejarah.⁷ Dengan demikian, dalam penelitian ini dibutuhkan sebuah pendekatan atau teori sebagai pisau analisis untuk mengungkap nilai-nilai di balik makna sebuah teks karya sastra (syair) tersebut.

Konsep pemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep yang berdasarkan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah aturan-aturan dalam penafsiran terhadap sebuah teks atau tanda-tanda atau simbol-simbol yang dikelompokkannya juga sebagai teks. Hermeneutika berusaha menentang pemisahan dari makna itu sendiri yang menjadi landasan sebuah teks.⁸ Dengan demikian, interpretasi dipahami sebagai upaya menyatukan, menyamakan, membuat, kemudian merumuskannya menjadi konsep sendiri. Interpretasi dikatakan berhasil ketika tujuan penginterpretasian tercapai, yaitu mengaktualisasikan makna teks untuk pembaca saat ini.

Untuk memberikan penguatan dalam penelitian ini, maka ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan peneliti, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah. Penelitian yang berjudul "Analisis nilai moral kumpulan cerpen "Malam Terakhir" karya Leila S. Chudori" ini secara spesifik mengangkat bentuk nilai moral yang terdapat dalam cerita pendek "Malam Terakhir". Adapun nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Malam Terakhir" karya Leila S. Chudori ini yaitu bentuk-bentuk nilai keteladanan, serta nilai kejujuran yang tersirat dalam cerpen "Untuk Bapak", kemudian nilai moral dalam bentuk kepedulian antarsesama, tersirat dalam cerpen yang berjudul "Sepasang Mata Menatap Rain", dan yang terakhir adalah bentuk nilai moral berupa nasehat yang disiratkan pada cerpen "Adila". Bentuk-bentuk nilai moral yang dimaksudkan di atas secara keseluruhan

⁶ Elsa Yunata, "Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk", *Jurnal Bahas*, 8, 2013, h. 77.

⁷ Uli Wahyuni & Rini Pujiyanti, "Makna Konotatif Syair Qasidah Salawat Nabi pada Naskah Majelis Dzikir dan Salawat Pondok Rumi untuk Majelis". *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 2019, h. 112–121

⁸ Yosi Wulandari, Wachid Eko Purwanto & Fitri Merawati, Petuah Tentang Syariat dalam Syair Sidi Djamadi, *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 2019, h. 74.

tercermin dalam berbagai cerita pendek dalam berbagai peristiwa dan karakter tokoh pada cerita pendek tersebut.⁹

Penelitian selanjutnya yang dianggap juga relevan adalah penelitian yang dilakukan Widiyanti Saputri yakni mengungkap nilai moral yang ada dalam *Sindirilik Bositu Morang* dalam buku yang ditulis oleh Salman Jirong. Hasil yang menjadi temuan dalam penelitian ini ada tiga aspek nilai moral yaitu nilai moral yang mengacu pada hubungan manusia dengan dirinya sendiri mengarah pada aspek rela berkorban, kesetiaan, kejujuran, dan budi pekerti. Temuan nilai moral berikutnya merujuk pada hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya yakni suka mendoakan orang lain dan nilai kasih sayang. Terakhir, temuan nilai moral yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah aspek hubungan manusia dengan Tuhannya berupa tawakal (berserah diri hanya kepada Tuhan).¹⁰

Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?” Karya Faris Alfaisal pada surat kabar *Republika* edisi 1 April 2018 yang ditulis oleh Nugraha dianggap juga relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai moral dalam cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?” karya Faris Alfaisal yang digambarkan melalui unsur-unsur yang membangun cerpen tersebut yakni, bijak dalam memahami setiap berita, jangan ada intimidasi terhadap tokoh agama manapun, dan memperkuat ukhuwah/persatuan dalam bermasyarakat.¹¹

Ketiga penelitian di atas dianggap memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni mengkaji nilai moral dalam karya sastra. Kebaruan dari penelitian yang peneliti lakukan sebagai pembeda dari ketiga penelitian yang dianggap relevan di atas adalah penelitian ini lebih spesifik menganalisis bagaimana keterkaitan secara kognitif antara pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*) dan tindakan moral (*Moral Action*).

Mengingat karya sastra dan moral memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, maka keberadaan syair *Ajonga Yinda Malusa* sebagai salah satu bentuk karya sastra yang lahir di tanah Buton, Sulawesi Tenggara,

⁹ Hudan Rahmatullah, Jagat Warisandani, Saepul Romdon & Mekar Ismayani, “Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen ‘Malam Terakhir’ Karya Leila S. Chudori”, *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1, 2018, h. 217–226.

¹⁰ Widiyanti Saputri & Marwati, “Nilai Moral dalam *Sindirilik Bosi Timurung* karya Salmah Djirong”, *Jurnal Bastra*, 1, 2017, h. 1–15.

¹¹ Solihin Nugraha, Jepi Supriatna S. & Diena San Fauziya, Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustadz?” Karya Faris Alfaisal pada Surat Kabar *Republika* Edisi 1 April 2018, *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (April 2018), 2019, h. 115–122.

berupa teks-teks leluhur yang dianggap syarat akan nilai-nilai kearifan. Pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya melekat erat dalam adat istiadat masyarakat Buton dalam berperilaku di eranya. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Nilai Moral dalam Terjemahan Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu” ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang besar terkait nilai-nilai moral kepada masyarakat dan generasi muda saat ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dan dikaji oleh peneliti selanjutnya dalam kemungkinannya untuk dijadikan sebagai media tranformasi pendidikan moral masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah melalui berbagai bentuk karya sastra.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi atau *content analysis*. Metode analisis isi dalam bidang sastra dapat berupa upaya pemahaman karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral nilai pendidikan, nilai filosofi, nilai religius, dan lain sebagainya. Penggunaan metode analisis isi dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan mengungkapkan makna yang tersamarkan dalam karya sastra.¹² Pendekatan hermeneutika digunakan dalam penelitian ini sebagai bentuk penafsiran untuk mengungkapkan muatan nilai moral.

Metode analisis isi dan pendekatan hermeneutika diyakini peneliti tepat dan memadai untuk mengungkapkan nilai moral dalam terjemahan syair kabanti *Ajonga Yinda Malusa*. Dengan menggunakan metode analisis isi dan pendekatan hermeneutika dapat dilakukan prosedur analisis yang terfokus dengan langkah-langkah penelitian yang jelas. Hal ini digunakan untuk menentukan kriteria validitas yang jelas terhadap sumber data. Data dalam penelitian ini adalah terjemahan syair kabanti *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu yang diidentifikasi berdasarkan pendekatan hermeneutik.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu dalam buku *Nasihat Leluhur untuk Masyarakat Buton-Muna* yang ditulis oleh La Niampe tahun 2014 yang diterbitkan oleh CV Mujahid Press cetakan kedua. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan mereduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah data

¹² Suwardi Endraswara, S, *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*, Yogyakarta: CAPS, 2011, h. 160

mentah. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku dan literatur lainnya untuk mendapatkan teori yang berkaitan erat dengan masalah penelitian.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) membaca teks terjemahan syair kabanti *Ajonga Yinda Malusa* secara intensif sekaligus mengidentifikasi data memungkinkan dengan pendekatan heremeneutika, yang berisi nilai moral yang dapat dilihat dari segi pengetahuan moral, pemahaman moral dan tindakan moral; b) melakukan interpretasi dan analisis terhadap data yang berisi nilai moral dari segi pengetahuan moral, pemahaman moral dan tindakan moral; c) membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Melihat keterkaitan antara karya sastra dengan nilai moral, maka Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik meliputi tiga komponen yakni pengetahuan moral yang mengarah pada kebiasaan dalam berpikir, perasaan moral mengarah pada kebiasaan dalam hati, dan tindakan moral mengarah pada kebiasaan dalam bertindak¹³. Dengan demikian komponen moral tersebut dapat mengarahkan suatu kehidupan moral serta dapat membentuk kedewasaan moral.

Pembahasan nilai moral pada terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu akan diuraikan berdasarkan tiga komponen moral di atas. Selanjutnya komponen nilai tersebut akan diuraikan secara terperinci dan dikaji dengan menggunakan pendekatan hermeneutika berdasarkan prespektif Paul Ricoeur sebagai berikut;

Pengetahuan Moral

Uraian pengetahuan moral pada terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berdasarkan pandangan Lickona diturunkan lagi berdasarkan indikatornya yaitu; 1) kesadaran moral; 2) pengetahuan nilai moral; 3) penentuan prespektif; 4) pemikiran moral; 5) pengambilan keputusan; dan 6) pengetahuan pribadi¹⁴. Keseluruhan aspek pengetahuan moral tersebut dapat dilihat dalam temuan penelitian berikut.

¹³ Thomas Lickona & Wamaungo, J. A., *Mendidik untuk Membentuk Karakter....*, h. 82.

¹⁴ Thomas Lickona & Wamaungo, J. A., *Mendidik untuk Membentuk Karakter....*, h. 82.

Kesadaran Moral

Kesadaran moral merupakan salah satu aspek nilai moral yang mengarah pada hal-hal baik yang dapat dimiliki setiap individu sebagai bentuk pengetahuan moral. Bentuk kesadaran moral tersebut dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu yang menjadi titik tolak kajian sebagai berikut;

*...Wahai kalian semua kenalanku // malulah sedapat mungkin // karena dengan memakai sifat malu kita berbeda // dengan binatang yang merayap di tanah...*¹⁵

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga rasa malu sebagai bentuk kesadaran moral mengenai eksistensi manusia sebagai makhluk yang berpikir dan memiliki budi pekerti. Penerapan sifat malu tersebut merupakan upaya menahan diri serta upaya menumbuhkan kesadaran dalam diri bahwa setiap tindakan yang dilakukan mengarah pada konsekuensi yang diterima. Dengan demikian sifat malu mendorong untuk berpikir secara cermat sebelum mengambil keputusan ke arah yang benar.

Mengetahui Nilai Moral

Mengetahui nilai moral merupakan hal yang paling penting bagi setiap orang sebelum menentukan sikap dalam melakukan tindakan. Representasi komponen pengetahuan moral pada aspek mengetahui nilai moral tersebut dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut;

*...Kecuali pakaian yang teramat baik // Yang mulia di dunia ini // Yang terhormat esok di akherat // Enam banyaknya hanya itu // Satu malu, dua segan // Tiga takut, empat kasih sayang // Lima piara, enam insyaf.*¹⁶

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menunjukkan pengetahuan nilai moral mengenai sifat-sifat kebaikan yang mengacu pada pandangan hidup seseorang. Pengetahuan moral yang mengarah pada kompetensi pengetahuan nilai moral yang lebih kepada pengendalian diri yaitu menanamkan sifat malu, segan, takut, kasih sayang, piara, insyaf. Sifat-sifat tersebut merupakan representasi dari proses menghargai kehidupan dan kemerdekaan, penghormatan, toleransi, belas kasihan terhadap sesama, tanggung jawab terhadap orang lain, serta kejujuran dan kebaikan.

¹⁵ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk Masyarakat Buton - Muna: (Muhammad Idrus Qaimuddin dan Syekh Haji Abdul Ganiu)* (2nd ed.). CV Mujahid Press, 2014, h. 242.

¹⁶ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 242

Penentuan Prespektif

Penentuan prespektif merupakan komponen nilai moral yang dapat dilakukan seseorang baik itu di lingkungan sosial maupun di lingkungan pendidikan dalam mengetahui nilai moral kebaikan. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu sebagai berikut;

*...Wahai sultan yang memegang kekuasaan // Kalau ingin baik negerimu // Dengarkan semua kesusahan // Orang kecil dan negerimu itu // Bila menjatuhkan hukum lebih dahulu // Ajarkan semua orang banyak // Semua yang tidak baik dan yang baik // Semua hukum yang akan mereka pikul // Bila tidak dahulu didengarkan // Yang baik yang tidak baik itu*¹⁷.

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menunjukkan bahwa penentuan prespektif yang mengarah pada sikap seorang pemimpin terhadap keinginannya dalam pencapaian negeri yang baik. Untuk tujuan tersebut maka ia harus mampu menghormati hak-hak orang lain dengan baik, bertindak dengan adil dan bijaksana serta berusaha memahami orang banyak dengan cara mengajarkan terlebih dahulu aturan yang ingin ditetapkannya untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus memiliki kepekaan terhadap penderitaan masyarakat kecil dan harus bersikap bijak dalam mengambil keputusan.

Pemikiran Moral

Memiliki pemikiran moral merupakan hal yang paling penting bagi seseorang ketika berada di lingkungan sosial atau keluarga. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu di bawah ini;

Wahai kalian laki-laki beristri // Istrimu jangan kamu bohongi // Segala macam yang kamu janjikan // Wujudkan jangan tidak terbukti // Perempuan itu teramat pengingatnya // Mendengarkan janjimu diikatnya // Selama-lamanya tidak dilupakan // Menjadilah isi hatinya.¹⁸

Kutipan teks syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks pemikiran moral yang menggambarkan betapa pentingnya bagi seorang laki-laki beristri untuk memiliki sikap jujur, menghormati setiap keputusan yang diambil, menjaga perasaan orang lain serta bertanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini dilakukan untuk menjaga rumah tangga agar tetap harmonis.

¹⁷ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 370

¹⁸ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 278.

Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan salah satu komponen pengetahuan moral bagi seseorang yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam melakukan interaksi baik itu di lingkungan sosial masyarakat, lingkungan keluarga atau di lingkungan pendidikan. Hal demikian dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu dengan titik tolak kajian sebagai berikut adalah;

*Dengan hukum syariat Tuhan Meskipun ditampeleng atau dicaci maki // Meskipun benar tidak mau membalas // Apalagi ada kesalahannya // Bertambah lagi tidak ingin bertengkar // Sebab karena mereka itu // Tidak mengerjakan sesuatu kalau belum // melihat untuk kegunaannya // Kedua negeri yang ditinggalinya // Demikian ini kebenaran anbia // Dan semua para sahabat // Melawan karena agama // Melawan bukan karena duniawi // dan yang dinamakan pemberani itu // Membunuh hawa nafsunya...*¹⁹

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menunjukkan sikap rendah hati, artinya setiap orang harus memiliki sikap yang bijak dalam mengambil keputusan serta mengetahui konsekuensi atas keputusan tersebut agar terhindar dari hal-hal negatif yang akan menimpa dirinya sebagai akibat kesalahan dalam mengambil keputusan. Selain itu, kutipan syair di atas juga menggambarkan sikap berani dalam mengambil sebuah keputusan demi keadilan serta siap dengan berbagai konsekuensi atas tindakan berani yang diambilnya dan berusaha mengalahkan hawa nafsunya semata-mata demi sebuah kebenaran.

Pengetahuan Pribadi

Pengetahuan moral pada aspek pengetahuan pribadi dapat dijadikan dasar dalam menentukan sikap bagi seseorang baik itu di lingkungan sosial maupun di lingkungan keluarga. Aspek pengetahuan pribadi tersebut dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu yaitu;

*Wahai kalian semua famili // Kalau berkata lebih dahulu // Pikirkan kalian dapat // Kamu buat yang kamu katakan // Sia-sialah kita mengucapkan // Kata itu tidak dengan nyatanya // Menjadilah wujud tertawaan orang // Itulah yang tidak ada malunya // Apalah pula orang yang berkuasa // Yang berkata untuk memperbaiki negeri // Sudah didengarkan semua rakyat // Lalu tidak ada wujud ucapannya.*²⁰

¹⁹ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 328.

²⁰ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 290.

Analisis kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menunjukkan pengetahuan pribadi dalam mengontrol tingkah laku sebagai bentuk menahan dorongan dalam diri, berpikir sebelum bertindak untuk menghindari dampak negatif dari tindakan yang diambil. Nilai yang dibangun oleh kutipan teks ini adalah bentuk pengetahuan moral yang mengarah pada bentuk pengetahuan pribadi bagaimana semestinya bertindak dan berperilaku sebagai cara untuk menghindari hal-hal negatif yang akan menimpa. Apalagi sebagai seorang pemimpin, harus memiliki pengetahuan pribadi dalam menentukan sikap, berkata-kata, bertindak, berperilaku, serta memutuskan sesuatu agar betul-betul menjadi panutan.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka disimpulkan bahwa terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu memiliki muatan nilai moral yang mengarah pada pengetahuan moral. Nilai-nilai moral tersebut diwujudkan dalam penemuan makna yang bersumber dari berbagai kutipan teks terjemahan syair di atas yakni temuan komponen nilai moral yang merujuk pada pemikiran-pemikiran moral sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Perasaan Moral

Uraian perasaan moral dalam penelitian ini diturunkan lagi menjadi beberapa aspek yaitu; 1) hati nurani; 2) harga diri; 3) empati; 4) mencintai hal yang baik; 5) kendali diri; dan f) kerendahan hati²¹. Keseluruhan aspek perasaan moral tersebut akan diuraikan dalam temuan-temuan penelitian berikut;

Hati Nurani

Perasaan moral pada aspek hati nurani melekat dan tumbuh dalam diri seseorang. Kutipan data dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut;

*Wahai kalian laki-laki beristri // Kalau mau kalian benar // Pada isterimu jangan buat // Segala macam yang ditolak // Banyak sekali yang dibosani perempuan // Tetapi ringkasnya teramat besar // Adalah yang diduakan // Seorang lagi seperti dia.*²²

Analisis kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menekankan bahwa seorang laki-laki yang telah beristri hendaknya menunjukkan sikap sadar dan selalu memilih jalan yang benar serta menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain, serta menghindari segala sesuatu yang tidak disenangi istrinya. Oleh karena itu, meskipun tindakan yang dilakukan

²¹ Thomas Lickona & Wamaungo, J. A., *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, h. 84.

²² La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk Masyarakat Buton – Muna.....*, h. 281.

oleh seorang suami teramat kecil akan tetapi dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap psikologis istrinya. Dengan demikian, disimpulkan bahwa komponen perasaan moral pada aspek hati nurani merupakan suatu sikap sadar dan memilih jalan yang benar serta tetap berada di jalur yang bermoral dan menghindari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Harga Diri

Komponen perasaan moral pada aspek harga diri merupakan salah satu aspek yang paling penting dimiliki oleh seseorang dalam menunjukkan jati dirinya. Gambaran moral kebaikan pada aspek harga diri dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut; *...Wahai kalian semua kenalanku// Kalau kalian tidak suka // Menjadi permainan orang // Pakailah malumu sebisamu // Malu itu penutup aib // Pemeleh sifat yang tercela.*²³

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menekankan agar seseorang dapat menjaga etika serta menghargai diri sendiri sehingga dapat menempatkan diri pada situasi-situasi yang tepat, menghindarkan diri dari perbuatan yang mengarah pada hal-hal negatif serta menumbuhkan penghargaan dari orang lain. Dengan demikian nilai moral yang digambarkan pada kutipan teks terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu di atas dapat dijadikan inspirasi bagi seseorang dalam menjaga kualitas diri di mata orang lain.

Rasa Empati

Rasa empati merupakan salah satu komponen perasaan moral yang dapat tumbuh dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan oleh seseorang baik itu di lingkungan sosial maupun di lingkungan pendidikan. Rasa empati kepada orang lain tersebut juga digambarkan pada kutipan data terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut;

*Wahai kalian laki-laki beristri // Jangan marah kalau perempuan banyak kesukaan // sebab karena hati perempuan itu // Seperti juga hati kalian // Sebabnya tidak juga membuat // Seperti juga yang kamu buat itu // Sebab karena terlampau malunya // Dan takut mereka penipuan.*²⁴

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menekankan kepada seorang laki-laki yang harus memahami sikap seorang perempuan. Bentuk rasa empati tersebut mengarah pada tindakan memahami perasaan orang lain

²³ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 244.

²⁴ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk Masyarakat Buton – Muna....*, h. 279.

dengan memandang bahwa pengalaman dalam diri seolah-olah juga mengenai keadaan diri orang lain. Oleh karenanya harus menumbuhkan sikap saling memahami dan sikap peduli satu sama lain sebagai bentuk rasa empati.

Mencintai Hal yang baik

Aspek moral mencintai hal yang baik juga merupakan salah satu komponen perasaan moral yang harus muncul dan ditumbuhkan dalam diri setiap individu dalam menyikapi lingkungan sosialnya. Penanaman perasaan moral terkait kecintaan terhadap hal-hal yang baik sangat jelas digambarkan dalam kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut; *Pelihara itu yang dinamakan takut // Dan patuh dan ikuti pengajaran // Dan bantuan dengan segala kemanisan hati // Piara itu jikalau kalau datang // Sesama kita rakyat kecil // Disebut poangka-angkataaka // Dan dikatakan hormat-menghormat // Kalau dipakai murid yang malu itu.*²⁵

Kutipan syair di atas mengerah pada rekonstruksi teks yang menekankan untuk saling memuliakan, saling menghormati antarsesama, patuh dan mengikuti semua ajaran tentang kebaikan serta takut untuk melakukan hal-hal yang tidak baik diyakini sebagai bentuk kecintaan terhadap hal-hal yang baik.

Kendali diri

Aspek perasaan moral berikutnya adalah pengendalian diri yang merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari nilai moral kebaikan. Bentuk pengendalian diri ini merupakan perasaan moral yang dapat dijadikan penyeimbang mental dalam menghadapi lingkungan sosial. Bentuk pengendalian diri ini dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut;

*...Jangan sombong banggakan dirimu // Jangan gembira mengharap pujian // Jangan bangga membesarkan dirimu // Jangan sombong menuntut pujian // Jangan tidak kenal kita hamba ini // Tidak tetap sifat kelebihan kelengkapan kita.*²⁶

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menekankan pengendalian diri dari sifat-sifat yang buruk baik itu bagi dirinya maupun orang lain. Maksudnya setiap orang harus mampu mengendalikan diri dari sifat-sifat bernilai kesombongan, melebih-lebihkan sesuatu, senang mendapatkan pujian serta berbagai sifat yang berdampak buruk bagi dirinya dan orang lain.

²⁵ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 270.

²⁶ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 306.

Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan salah satu aspek komponen perasaan moral yang sangat penting melekat pada diri seseorang dalam menghadapi lingkungan sosial yang berbeda-beda. Aspek kerendahan hati ini, juga ditunjukkan pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut;

*Kalau berjalan bertemu dengan orang // Di jalan sempit atau di jalan besar // Walaupun budak atau papara // Ada bawaannya atau yang diangkatnya // Atau tidak ada dua-duanya itu // Meminggir kalau luas // Kalau sempit balik belakang // Dan juga kalau bertamu // Di rumah orang lebih dahulu bersalam.*²⁷

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menekankan sikap kerendahan hati, mau mengalah kepada siapapun, kemudian memberikan kesempatan kepada orang lain. Nilai moral yang ditunjukkan kutipan tersebut merupakan bentuk nilai moral yang mengarah pada kerendahan hati sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari hal-hal buruk yang dapat berdampak pada dirinya maupun orang lain. Bentuk kerendahan hati tersebut mengarah pada sikap keterbukaan sejati kepada siapa saja tanpa pandang bulu terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak dan mau mengalah.

Tindakan Moral

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa bentuk tindakan moral yang dibagi dalam beberapa aspek yaitu; 1) kompetensi; 2) keinginan; dan 3) kebiasaan²⁸. Keseluruhan aspek tindakan moral tersebut akan diuraikan berdasarkan hasil interpretasi nilai moral yang terkandung dalam beberapa kutipan dalam teks terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut:

Kompetensi

Kompetensi merupakan salah satu komponen tindakan moral yang dapat dimiliki oleh setiap individu dalam menentukan setiap keputusan dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan sosial. Gambaran kompetensi dalam tindakan moral tersebut dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut:

²⁷ La Niampe, *Nasihat Leluhur untuk masyarakat Buton – Muna....*, h. 267.

²⁸ Thomas Lickona & Wamaungo, J. A., *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. h. 91-92.

*Wahai kalian semua bangsawan // Bila menyuruh orang pikir betul // Yang baik budinya kalau ingin // Jadi yang kamu pesankan itu // Tetapi kalau tidak ada // Dapat yang baik budinya // Lebih baik suruh dirimu sendiri...*²⁹

Kutipan syair di atas merujuk pada rekonstruksi teks kemampuan atau kompetensi seseorang dalam menentukan sikap saat bertindak, berusaha dalam memahami dan merasakan serta menghadirkan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan rencana tindakan tersebut dapat terlaksana dengan matang sehingga memperoleh hasil yang optimal tanpa mengganggu yang lain. Dengan kompetensi yang dimilikinya, seseorang dapat mengambil keputusan dan tindakan dalam menentukan perspektif hidupnya.

Keinginan

Keinginan merupakan komponen tindakan moral perlu ditumbuhkan dalam diri setiap individu dalam bertindak dan berperilaku baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan sebagai bentuk tindakan-tindakan moral. Sebagaimana gambaran pada terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut;

*Wahai kalian laki-laki beristri // Dan kamu sekalian yang berumah ntangga // Dengarkanlah itu semuanya // Kebaikan kejelekan rumah tangga // Kalau ingin kalian baik // Dan rukun damai rumah tanggamu // Dan suka kalian untuk tertampung // Segala jerih payahmu itu // Sayang menyayangi cinta mencintai // Dan juga takut-menakuti pelihara memelihara // Dan malu satu sama lainnya // Dan saling mengampuni serta saling memaafkan.*³⁰

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menunjukkan keinginan untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah keinginan yang kuat untuk menentang godaan dari luar dan dalam diri, terbuka satu sama lain, saling memberi toleransi, saling memberi kesempatan untuk mengungkapkan diri, serta menjalankan tugas dengan baik dalam kehidupan berumah tangga sebelum memperoleh kesenangan bersama.

Kebiasaan

Aspek kebiasaan merupakan komponen tindakan moral yang baik dan harus senantiasa melekat pada diri setiap individu. Gambaran aspek kebiasaan

²⁹ Thomas Lickona & Wamaungo, J. A., *Mendidik untuk Membentuk Karakter* h. 288.

³⁰ Thomas Lickona & Wamaungo, J. A., *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 282-283.

tersebut dapat dilihat pada kutipan terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu berikut;

*Pada gembira orang yang miskin // Karena sebab murah dan royalnya // Bersedekah mengeluarkan zakat // Dan menolong segala yang susah // Dan menolong yang sempit hatinya // Walaupun fakir yang mengutang dilayaninya // Tidak mengharapkan ada boroknya // Semata-mata mengharapkan fahala.*³¹

Kutipan syair di atas mengarah pada rekonstruksi teks yang menggambarkan komponen tindakan moral pada aspek kebiasaan yang menunjukkan sikap loyal, baik, berani, jujur serta bertindak adil kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan imbalan, semata-mata karena pahala.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjemahan syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu memiliki muatan nilai moral yang mengarah pada tindakan moral. Nilai-nilai moral tersebut diwujudkan dalam penemuan makna yang bersumber dari berbagai kutipan teks terjemahan syair tersebut yakni temuan komponen nilai moral yang merujuk pada tindakan moral yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang dituangkan dalam Syair *Ajonga Yinda Malusa* karya Syekh Haji Abdul Ganiu tersebut mengarah pada nasihat-nasihat bagaimana menumbuhkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Komponen pengetahuan moral yang di maksud meliputi beberapa aspek, yakni: 1) kesadaran moral; 2) pengetahuan nilai moral; 3) penentuan perspektif; 4) pemikiran moral; 5) pengambilan keputusan; dan 6) pengetahuan pribadi. Komponen perasaan moral meliputi aspek: 1) hati nurani; 2) harga diri; 3) empati; 4) mencintai hal yang baik; 5) kendali diri dan; f) kerendahan hati. Komponen tindakan moral mengarah pada aspek: 1) kompetensi; 2) keinginan; dan 3) kebiasaan. Ketiga komponen nilai moral tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam upaya melahirkan nilai-nilai moral itu sendiri. Pengetahuan moral mendorong munculnya perasaan moral, dan perasaan moral yang menjadi dorongan untuk melakukan sebuah tindakan moral, begitu pula sebaliknya.

³¹ Ibid, h. 254.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. "Struktur Makro Puisi Lisan Makassar (Kelong) dalam Pendekatan Hermeneutika". *Jurnal Idiomatik*, 2, 32–42. 2019.
- A. R., Ainun Rafika Hasfir "Education Values in Gurindam Collection of Kitab Tarbiyatus Shibyan Kh Habibullah Rais (Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Gurindam Kitab Tarbiyatus Shibyan Karya Kh. Habibullah Rais)". *Jurnal Gramatika*, 5(1), h. 75–88. 2019.
- Arifin, Muh. Zainul, "Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)". *Jurnal Literasi /Nomor 1, Volume 3*, h. 32. 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*, Yogyakarta: CAPS. h. 160. 2011.
- Lickona, Thomas & Wamaungo, J. A. *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012.
- Mulyadi, H. *Tunjuk Ajar Melayu; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji oleh H. Mulyadi*. *Jurnal Madania*, 8, h. 256–275. 2018.
- Niampe, L. *Nasihat leluhur untuk masyarakat Buton - Muna: (Muhammad Idrus Qaimuddin dan Syekh Haji Abdul Ganiu) (2nd ed.)*. CV Mujahid Press. 2014.
- Solihin Nugraha, Jepi Supriatna S. & Diena San Fauziya. *Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “ Mengapa Orang Gila Membunuh Ustaz ?” Karya Faris Alfaisal Pada Surat Kabar Republika Edisi 1 April 2018*. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (April 2018), h. 115–122. 2019.
- Rahmatullah, Hudan, Jagat Warisandani, Saepul Romdon & Mekar Ismayani. *Analisis Nilai Moral Kumpulan Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori*. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1, h. 217–226. 2018.
- Saputri, Widyanti & Marwati. *Nilai Moral dalam sinrilik bosu timurung karya Salmah Djirong*. *Jurnal Bastra*, 1, 1–15. 2017.
- Wahyuni, Uli & Rini Pujiyanti. *Makna Konotatif Syair Qasidah Salawat Nabi pada Naskah Majelis Dzikir dan Salawat Pondok Rumi untuk Majelis*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), h. 112–121. 2019.

- Wulandari, Yosi, Wachid Eko Purwanto & Fitri Merawati, Purwanto, W. E., & Merawati, F. "Petuah Tentang Syariat dalam Syair Sidi Djamadi". *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), h. 74. 2019.
- Yunata, Elsa. "Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk". *Jurnal Bahas*, 8, 77. 2013.